

ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS DI SEKOLAH AL-IT'THADIYAH MEDAN

Hasanuiddin¹, Munawir Pasaribu²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: mahirmelbak@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the importance of students' manners toward teachers from the perspective of Islamic education, which has recently been seen as declining. The purpose of this research is to provide students with an understanding that manners are more important than knowledge. This research method uses a descriptive qualitative approach in the form of a literature study, examining books, classical texts, and the contents of the Quran related to this discussion. The results found that manners encompass not only external respect but also reflect internal attitudes that influence the formation of students' character, spirituality, and intellect. Based on an analysis of Surah Al-Kahf (verses 65-70), several important principles are explained, such as respect, patience, asking permission from the teacher, acknowledging the teacher's knowledge, being serious in learning, and avoiding negative prejudice. These principles are relevant in modern education to create harmonious relationships between students and teachers, thus supporting an effective and meaningful learning process. This research highlights that manners toward teachers serve not only as a form of etiquette but also as a way to maintain noble values in facing the challenges of the times.

Keywords: Manners, Students, Teachers, Islamic Education

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pentingnya adab murid terhadap guru dalam perspektif pendidikan Islam yang akhir-akhir ini dinilai semakin menurun. Tujuan Penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada murid, bahwa adab lebih penting dari ilmu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa studi kepustakaan dengan menelaah buku-buku, kitab-kitab klasik dan kandungan al-Qur'an yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Hasil penelitian ditemukan bahwa adab tidak hanya mencakup penghormatan eksternal, tetapi juga mencerminkan sikap internal yang mempengaruhi pembentukan karakter, spiritualitas, dan intelektualitas murid. Berdasarkan analisis terhadap Surah Al-Kahfi (ayat 65-70), dijelaskan beberapa prinsip penting seperti sikap hormat, kesabaran, meminta izin kepada guru, mengakui keilmuan guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta menghindari prasangka buruk. Prinsip-prinsip ini relevan dalam pendidikan modern untuk menciptakan hubungan harmonis antara murid dan guru, sehingga mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian ini menyoroti bahwa adab terhadap guru tidak hanya berfungsi sebagai tata krama, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai luhur dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Adab, Murid, Guru, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Adab merupakan aspek penting dalam pendidikan yang mencakup sikap serta nilai pribadi maupun sosial dalam masyarakat. Kehidupan seseorang akan mengalami perubahan melalui adab yang baik. Dalam ungkapan bahasa Arab disebutkan bahwa “adab lebih mulia daripada ilmu.” Karena itu, nilai-nilai agama perlu dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia agar menjadi landasan kepribadian sekaligus membentuk manusia yang seutuhnya. Mengingat besarnya peran adab dalam kehidupan, bahkan hal-hal kecil sekalipun memiliki aturan yang harus diperhatikan (Rahman, 2022).

Seorang murid perlu memiliki berbagai adab, seperti adab dalam menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap teman, dan lainnya (Baihaqi, 2018). Semua itu bertujuan agar murid memperoleh keberkahan dalam belajar serta terbentuk akhlak yang mulia. Teladan terbaik bagi murid dalam berakhlak adalah Rasulullah saw., beliau merupakan manusia paling mulia yang diutus untuk menyempurnakan akhlak. Nabi tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mencontohkan perilaku terpuji kepada para sahabatnya. Kemudian, para sahabat menyampaikan kembali ajaran tersebut kepada orang lain hingga sampai kepada kita pada masa kini. Ajaran itu diwariskan dalam bentuk hadits, baik hadits qouliyah maupun fi’liyah. Di antara hadits-hadits Rasulullah saw., terdapat banyak yang membahas tentang adab seorang murid terhadap gurunya (Abnisa, 2022).

Sesungguhnya adab yang baik menjadi salah satu kunci utama kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Sebaliknya, kurangnya adab atau hilangnya sikap terpuji merupakan pertanda keburukan sekaligus penyebab kehancuran. Segala kebaikan di dunia maupun akhirat hanya dapat diraih melalui adab, dan segala kebaikan dapat terhalang justru karena kurangnya adab.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) menunjukkan bahwa pembahasan mengenai adab, sopan santun, dan akhlak masih menjadi isu yang hangat hingga saat ini. Berbagai persoalan dan fenomena terkait adab terus menjadi perdebatan, baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan serta pemahaman tentang adab dan akhlak terus digalakkan oleh orang tua, tokoh agama, maupun guru yang senantiasa menekankan pentingnya menjaga sikap di mana saja dan kapan saja. Moralitas menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan, sebab seseorang tidak akan mampu mengendalikan dirinya hanya dengan pengetahuan semata tanpa disertai akhlak yang baik dengan demikian, guru yang berinteraksi dengan murid memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing serta membina akhlak anak didiknya.

Al-Qur’an tidak hanya berperan sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi sumber utama yang memuat prinsip-prinsip moral dan etika yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan (Effendi et al., 2025). Melalui ayat-ayatnya, Allah SWT banyak menekankan pentingnya sikap hormat, rendah hati, serta penghargaan dalam menjalin hubungan antar sesama, khususnya antara murid dan guru. Oleh karena itu, adab murid terhadap guru dalam pandangan Al-Qur’an sangatlah relevan dengan pendidikan masa kini, di mana nilai-nilai luhur tersebut harus tetap dijaga meskipun tantangan zaman terus mengalami perubahan.

Sejumlah penelitian mengenai hubungan antara murid dan guru dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa adab yang diajarkan dalam Al-Qur’an tidak hanya berkaitan dengan penghormatan lahiriah, tetapi juga mencakup sikap batin yang berperan dalam membentuk perkembangan spiritual dan intelektual peserta didik. Kajian-kajian tersebut turut menekankan bagaimana nilai-nilai adab dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern serta praktik pengajaran di masyarakat muslim di berbagai wilayah dunia. Salah satu penelitian yang relevan adalah

karya (Abnisa, 2022), yang membahas adab murid kepada guru berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, serta relevansinya dalam dunia pendidikan masa kini.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas adab murid terhadap guru menurut perspektif pendidikan Islam, dengan mengacu pada berbagai referensi dan penelitian terbaru untuk mengungkapkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

LITERATUR REVIEW

Hakikat Adab

Kata adab berasal dari bahasa Arab, yaitu *aduba*, *ya'dabu*, dan *adaban*, yang bermakna beradab serta memiliki sopan santun. Dalam percakapan sehari-hari, istilah ini jarang dipakai; masyarakat lebih sering menggunakan kata akhlak. Adab dipahami sebagai seperangkat aturan dan kebiasaan baik yang diwariskan turun-temurun. Menurut Kamus Al-Kautsar, adab identik dengan akhlak, yang berarti budi pekerti, perilaku, serta watak yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan adab sebagai kesopanan, akhlak, dan tingkah laku. Dengan demikian, kata adab memang kurang populer dalam penggunaan sehari-hari dibandingkan kata akhlak (Sandy Aulia Rahman, Abd. Basir, 2023).

Konsep Adab Dalam Pendidikan Islam

Dalam khazanah Islam, adab memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar etika atau sopan santun. Menurut Al-Attas (1990), adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud. Dalam konteks pendidikan, adab mencakup tata cara seorang murid berinteraksi dengan guru, baik secara lahiriah (tutur kata, sikap, perilaku) maupun batiniah (niat, penghormatan, ketundukan). Para ulama seperti Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya murid menjaga adab sebagai prasyarat keberkahan ilmu.

Adab Murid Terhadap Guru

Adab murid mencakup ketaatan, penghormatan, dan kesungguhan dalam menerima ilmu. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*, bahwa murid harus menghormati guru dengan tidak mendahului berbicara, duduk dengan tenang saat guru mengajar, serta mendoakan kebaikan bagi guru. Studi-studi modern (Misbah, 2021; Rahmah, 2022) menemukan bahwa adab murid berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hubungan interpersonal di sekolah.

Pendidikan Islam dan Hubungan Guru Murid

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipandang sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya'*) yang bertugas menuntun peserta didik menuju kematangan akhlak dan intelektual (Ariska, 2021). Oleh karena itu, murid wajib menjaga adab terhadap guru agar proses transfer ilmu berjalan dengan penuh keberkahan. Penelitian oleh Nasution (2020) menegaskan bahwa sekolah berbasis Islam cenderung menekankan nilai-nilai adab melalui kegiatan harian seperti salam, doa bersama, dan pembiasaan sikap sopan.

Temuan Studi Kasus di Sekolah Al-Ittihadiyah Medan

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Al-Ittihadiyah Medan menemukan bahwa implementasi adab murid cukup baik, terutama dalam bentuk penghormatan verbal seperti

mengucap salam dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Namun, masih ditemukan tantangan seperti penggunaan gawai saat pelajaran dan sikap kurang fokus. Program pembinaan adab yang diterapkan sekolah, seperti pembiasaan literasi adab dan pemberian keteladanan oleh guru, terbukti membantu meningkatkan kesadaran murid.

Implikasi Penelitian

Literatur ini menunjukkan bahwa penguatan adab murid merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral. Pembiasaan adab sejak dini berkontribusi pada pembentukan karakter murid yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki rasa hormat terhadap ilmu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Data diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an, literatur klasik, jurnal ilmiah, serta buku-buku kontemporer mengenai pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan secara deskriptif untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai adab murid terhadap guru. Data yang diperoleh adalah narasi deskriptif mengenai adab murid terhadap guru dalam perspektif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan mengambil data yang berasal dari berbagai literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adab Sebagai Prasyarat Penerimaan Ilmu.

Banyak teks klasik menegaskan bahwa ilmu tidak hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga terkait adab (akhlak) murid, bersih hati, rendah hati, sabar, dan hormat kepada guru—agar ilmu tersebut berkah dan bermanfaat. Struktur adab menurut tokoh klasik (ringkasan).

- a. Imam An-Nawawi merangkum adab belajar dan mengajar secara praktis (cara mendatangi guru, tempat duduk, cara bertanya).
- b. Imam Al-Ghazali merumuskan sekitar *13 konsep adab* murid yang menekankan etika berbicara, bertanya, bersabar, memilih guru yang baik, dan menghormati majelis ilmu.

Fenomena Penurunan Adab Dalam Konteks Modern.

Sejumlah penelitian kepustakaan dan artikel ilmiah menunjukkan bahwa praktik adab murid di sebagian lembaga pendidikan modern mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pergeseran budaya, minimnya penanaman nilai sejak usia dini, serta model pembelajaran yang cenderung bersifat instrumental. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan penguatan kembali adab melalui integrasi kurikulum berbasis karakter dan keteladanan guru.

Adab Berpengaruh Pada Kualitas Intekrasi Pedagogis

Murid yang memiliki adab biasanya lebih mudah diajak bekerja sama, menunjukkan keaktifan yang positif, serta terbuka terhadap arahan maupun koreksi, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Sebaliknya, kurangnya adab justru berdampak negatif dan mengganggu suasana pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Pendidikan adab saat ini sudah saatnya diberi prioritas utama. Sebab masalah yang mendasar yang dihadapi umat modern saat ini bukanlah, mundurnya sains dan teknologi. Namun masalah besarnya adalah hilangnya nilai-nilai adab/akhlak dalam ilmu pengetahuan (the loss of adab) (Toha Machsun, 2016).

Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkenaan dengan Adab Murid Kepada Guru

1. Q.S Al-Kahfi Ayat 65-67

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۖ خُبْرًا ٦٨

Artinya: Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?"

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُخْبِرَكَ ۖ لَكَ مِنْهُ ذِكْرٌ ٧٠

Artinya: Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu."

Analisis Ayat

Muhabbah

Bakah, (2020) Dalam Surah Al-Kahfi ayat 65 dijelaskan bahwa seorang murid hendaknya memiliki sikap mahabbah kepada gurunya, yang diwujudkan dengan memperhatikan setiap perkataan guru serta menaati perintahnya. Harun Nasution menafsirkan mahabbah sebagai rasa cinta kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, sikap mahabbah tercermin melalui adab yang baik terhadap pendidik, mendengarkan dengan seksama penjelasannya, serta melaksanakan arahnya. Hal ini tampak dari sikap Nabi Musa ketika pertama kali berjumpa dengan Nabi Khidir,

di mana beliau menunjukkan rasa hormat dan mahabbah kepada sang guru dengan menyapa serta mengucapkan salam kepadanya.

Meminta Izin Kepada Gurunya

Dalam Tafsir Tahlili dijelaskan bahwa ayat ini mengisahkan tujuan Nabi Musa a.s. mendatangi Nabi Khidir, yaitu untuk menimba ilmu darinya. Nabi Musa membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri sebagai Musa. Nabi Khidir kemudian menanyakan, “Apakah engkau Musa dari Bani Israil?” dan Nabi Musa membenarkan hal tersebut. Setelah itu, Nabi Khidir menghormatinya dan menanyakan maksud kedatangannya. Nabi Musa pun menjelaskan bahwa ia ingin mengikuti Nabi Khidir untuk mempelajari sebagian ilmu yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya, yang bermanfaat serta mendorong perbuatan baik. Ayat ini menggambarkan sikap hormat dan kerendahan hati Nabi Musa sebagai seorang murid yang ingin belajar dari gurunya. Beliau menampilkan kesantunan dalam menyampaikan permintaan serta menyadari keterbatasannya untuk mendapatkan bimbingan.

Menurut al-Qadhi, sikap seperti ini memang patut dimiliki oleh setiap pelajar ketika mengajukan pertanyaan kepada gurunya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar dari ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu?” Namun, Nabi Khidir menjawab, “Engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana mungkin engkau mampu bersabar terhadap sesuatu yang belum engkau ketahui?” Nabi Musa pun menanggapi, “Insya Allah, engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam perkara apa pun.” Lalu Khidir menegaskan, “Jika engkau hendak mengikutiku, maka janganlah bertanya tentang apa pun sebelum aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.”

Ayat ini menampilkan dialog antara Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir, hamba Allah yang dianugerahi pengetahuan khusus yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Pertanyaan Nabi Musa disampaikan dengan tutur kata yang lembut serta tidak memaksa. Hal ini sekaligus menggambarkan bagaimana etika seorang murid seharusnya ketika berbicara kepada gurunya. Surah Al-Kahfi ayat 66 menegaskan bahwa sebelum menuntut ilmu, seorang murid perlu terlebih dahulu meminta izin kepada gurunya. Tindakan meminta izin ini merupakan bentuk menjaga adab serta menunjukkan penghormatan yang mendalam kepada guru.

Mengakui Keilmuan Gurunya

Dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Kahfi ayat 67, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidir memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Nabi Khidir secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu mengikutinya karena ilmu yang Allah ajarkan kepadanya berbeda dengan syariat lahiriah yang dibawa Nabi Musa. Menurut Ibnu Katsir, hal ini menjadi pengingat bahwa seorang guru tidak sepatutnya berbangga diri dengan ilmunya. Dari sini dapat dipahami bahwa Allah SWT menganugerahkan tugas dan keistimewaan yang berbeda kepada Nabi Khidir dan Nabi Musa. Nabi Khidir menjaga jarak karena Nabi Musa tidak akan sanggup mengikuti perjalanannya. Sementara itu, Tafsir Misbah menambahkan bahwa Nabi Musa tidak dapat bersabar dalam menempuh perjalanan bersama Nabi Khidir, sebab ia belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman serta peristiwa yang akan dialami bersamanya (Yulianti et al., 2023).

Bersungguh-Sungguh Dalam Menuntut Ilmu

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi ayat 68, seorang penuntut ilmu dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Keseriusan seorang murid menunjukkan keinginannya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Meskipun Nabi Khidir menegur Nabi Musa, beliau tetap berkeinginan untuk belajar darinya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Nabi Musa cenderung menolak secara rasional tindakan-tindakan Nabi Khidir karena tidak mengetahui alasan di baliknya. Namun, pada ayat selanjutnya ditegaskan bahwa Nabi Musa berjanji untuk tetap taat kepada Nabi Khidir (Robiatun, 2024).

Bersikap Sabar

Dalam Surah Al-Kahfi ayat 70 dijelaskan bahwa seorang murid tidak sepatutnya mendahului perkataan gurunya. Etika ini sangat penting dalam dunia pendidikan, sebagaimana sopan santun dan tata krama dalam berbicara. Seorang guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi yang rumit dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami murid. Pada saat yang sama, murid harus menunjukkan sikap hormat, santun, dan bijaksana dalam berkomunikasi dengan gurunya. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menegaskan perintah Nabi Khidir kepada Nabi Musa, “Jangan bertanya kepadaku tentang apa pun jika engkau mengikutiku,” yang menekankan adanya perbedaan antara kewajiban seorang guru untuk bersikap bijak dan tuntunan bagi seorang murid untuk bersikap ta’dzim. Salah satu syaratnya adalah Nabi Musa tidak boleh mengajukan pertanyaan hingga Nabi Khidir sendiri memberikan penjelasan (Robiatun, 2024).

Tidak Mendahului Perkataan Guru

Surah Al-Kahfi ayat 70 menegaskan bahwa seorang murid tidak diperkenankan mendahului perkataan gurunya. Etika ini merupakan bagian penting dalam pendidikan, sebagaimana sopan santun dan kesantunan berbicara. Guru dituntut mampu menyampaikan materi yang sulit dengan cara yang mudah dipahami, sementara murid harus menunjukkan sikap hormat, bijaksana, dan sopan dalam berbicara kepada gurunya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menukil ucapan Nabi Khidir kepada Nabi Musa, “Jangan bertanya kepadaku tentang apa pun jika engkau mengikutiku,” yang memperlihatkan perbedaan antara sikap bijak seorang guru dan sikap ta’dzim murid. Syaratnya, Nabi Musa tidak boleh mengajukan pertanyaan sampai Nabi Khidir sendiri memberikan penjelasan. Dari sini dapat dipahami bahwa Nabi Musa tidak boleh mendahului Nabi Khidir. Menurut Tafsir Misbah, Nabi Khidir tidak memaksa Nabi Musa untuk menemaninya dalam perjalanan, melainkan menyerahkan pilihan itu kepada Nabi Musa dengan syarat ia bersedia mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Adab merupakan aspek mendasar dalam pendidikan yang mencakup perilaku serta nilai-nilai individu maupun sosial, dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter serta kepribadian seseorang. Dalam pandangan Islam, adab bahkan ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi daripada ilmu, sehingga pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama menjadi penting untuk membentuk manusia seutuhnya. Hubungan antara murid dan guru yang dibangun atas dasar adab berperan besar dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. Al-Qur’an sendiri menekankan pentingnya sikap hormat, kesabaran, kerendahan hati, dan penghargaan dalam interaksi tersebut. Dalam Kamus Al-Kautsar, adab diartikan berhubungan dengan akhlak, yakni budi pekerti,

perilaku, serta perangai yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan adab sebagai kesopanan, perilaku, dan akhlak. Istilah adab sendiri jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari, dan lebih sering digantikan dengan kata akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, ada beberapa ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya adab terhadap guru, yaitu salah satunya Q.S Al-Kahfi ayat 65 – 70. Surah Al-Kahfi ayat 65–70 menekankan bahwa seorang murid harus memiliki sikap mahabbah, yakni mencintai gurunya dengan menunjukkan kesopanan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menaati arahan guru dengan hormat, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Musa terhadap Nabi Khidir.

REFERENSI

- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92–103.
<https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.261>
- Ariska, W. (2021). *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam*. IAIN BENGKULU.
- Baihaqi, A. (2018). Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan). *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 62–81.
- Effendi, H. M., Rahmadani, A., & Ardiansyah, R. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Metode Mustaqilly terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa di Sekolah Dasar Islam. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 48–59.
- Rahman. (2022). Teacher Analysis Study According to Imam Al Ghazali in the Book of Al Adab Fi Al-Din. *Ahlussunnab: Journal of Islamic Education*, 1(2), 46–58.
<https://doi.org/10.58485/jie.v1i2.177>
- Sandy Aulia Rahman, Abd. Basir, M. N. F. (2023). *ADAB BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS (TELAAH KONSEP PEMIKIRAN IMAM NAWAWI)*. 2(2), 122–150.
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>
- Toha Machsun. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 223–234.